

**PEMANFAATAN CANDI
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
DI SMP KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh:

**Desi Rahmawati Duhri
NIM 09416244052**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**PEMANFAATAN CANDI
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
DI SMP KECAMATAN KALASAN KABUPATEN SLEMAN**

**Oleh:
Desi Rahmawati Duhri dan Supardi, M.Pd.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) intensitas para guru SMP di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS; (2) Strategi para guru SMP di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS; (3) Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan candi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman sebagai sumber belajar IPS di SMP; (4) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan candi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman sebagai sumber belajar IPS di SMP.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Sumber data diperoleh dari guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Uji validitas instrumen menggunakan uji validitas oleh para ahli (*expert judgment*). Teknik analisis data secara statistik deskriptif dengan teknik persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) intensitas pemanfaatan candi sebagai sumber belajar masih jarang (61,11%). 2) Strategi pemanfaatan candi sebagai sumber belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan dapat dilakukan dengan cara *survey*, *field trip*, dan mengundang narasumber. Guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan dalam memanfaatkan candi banyak menggunakan strategi *survey* dengan persentase 77,78%. 3) Faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS adalah dukungan sekolah, sikap, keterampilan dan kemauan guru, dan keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya. 4) Faktor yang menghambat pemanfaatan candi oleh guru adalah kesesuaian dengan alokasi waktu dan biaya.

Kata kunci: pemanfaatan, candi, sumber belajar, IPS.

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum (Trianto, 2010: 176). Tujuan ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS yang merupakan kajian yang menghubungkan fenomena dengan masalah sosial dan hidup manusia dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran IPS siswa dapat mengembangkan potensi serta memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru harus lebih kreatif dalam pemilihan materi, metode dan sumber belajar. Penggunaan sumber belajar yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan siswa sehingga mereka dapat bersaing dalam menghadapi perkembangan tersebut. Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan mencapai tujuan pembelajaran IPS di sekolah yaitu dengan memanfaatkan sumber belajar. Mukminan (Cholisin & Djihad Hisyam, 2006: 153) menegaskan salah satu ciri utama pembelajaran berkembang yaitu menggunakan sumber belajar seluas mungkin. Lingkungan fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, pusat sarana belajar, studio, museum, taman, dan candi dapat dimanfaatkan menjadi salah satu sumber belajar. Penggunaan sumber belajar tersebut selain dapat menjadi daya tarik dalam proses pembelajaran juga dapat membantu siswa lebih memahami materi.

Pembelajaran di sekolah dewasa ini masih bersifat verbalistik. Sekolah belum banyak memberi pengalaman yang sesungguhnya pada siswa karena masih menggunakan sistem pembelajaran yang tradisional. Candi sebagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah juga belum sepenuhnya didayagunakan.

Berdasarkan data yang diperoleh ketika melakukan observasi ke candi, pengunjung masing-masing candi di Kecamatan Kalasan, rata-rata hanya sekitar 25% yang berasal dari kalangan pelajar baik pelajar di Kecamatan Kalasan maupun pelajar di luar Kecamatan Kalasan, sementara sekitar 75% sisanya berasal dari masyarakat umum. Ini terbukti bahwa candi di Kecamatan Kalasan lebih banyak diminati oleh masyarakat umum sebagai tempat wisata daripada dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah dan pelajar sebagai sumber belajar, padahal dalam pembelajaran siswa membutuhkan konsep-konsep yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran tidak hanya berupa transfer pengetahuan tetapi sesuatu yang harus dipahami oleh siswa sehingga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Candi merupakan salah satu bentuk peninggalan sejarah yang memiliki nilai budaya yang dapat dijadikan sumber belajar IPS di sekolah dan sebagai sarana pelestarian budaya bangsa. Penggunaan candi sebagai salah satu sumber belajar IPS di sekolah akan sangat membantu siswa dalam memahami materi. Siswa dapat melihat secara langsung benda-benda purbakala dan memperoleh informasi mengenai kegiatan manusia pada masa lampau. Pengetahuan yang didapat siswa melalui candi bukan hanya pengetahuan yang abstrak tetapi merupakan pengetahuan yang nyata sehingga dapat menyamakan persepsi.

Kalasan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sleman Yogyakarta yang memiliki potensi situs-situs peninggalan bersejarah berupa candi, baik candi yang bercorak Hindu maupun candi bercorak Budha. Kelompok candi Hindu yang terdapat di Kecamatan Kalasan yaitu Candi Sambi Sari dan Candi Kedulan. Candi Hindu lain yaitu Candi Prambanan, walaupun berada pada Kecamatan Prambanan namun lokasinya dekat dengan beberapa sekolah di Kecamatan Kalasan. Candi lain yang terdapat di Kecamatan Kalasan yaitu Candi Sari dan Candi Kalasan. Kedua candi ini merupakan candi Budha dan lokasinya berdekatan berada di Desa Tirtomartani Kecamatan Kalasan. Keberadaan candi-

candi ini selain dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreatif juga dapat mendukung pembelajaran di sekolah terutama pada mata pelajaran IPS.

SMP di Kecamatan Kalasan telah memanfaatkan candi sebagai salah satu sumber belajar IPS di sekolahnya, Namun dalam pelaksanaan pemanfaatan candi sebagai sumber belajar siswa SMP di Kecamatan Kalasan masih banyak mengalami hambatan-hambatan. Keberadaan candi di Kecamatan Kalasan berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar siswa di Kecamatan Kalasan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pemanfaatan Candi Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Candi

Candi berasal dari kata *candhika grha* yang berarti rumah Dewi Candika, yaitu Dewi maut atau Dewi kematian Durga, oleh karena itu candi selalu dihubungkan dengan monumen tempat pendharmaan untuk memuliakan raja yang telah meninggal. Candi merupakan bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Budha. Istilah candi tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, tetapi juga sebagai istana, pemandian/petirtaan, gapura, dan sebagainya (Daniel Agus Maryanto, 2007: 8).

Soekmono (1977: 241) menegaskan bahwa candi bukanlah makam, tetapi bangunan kuil. Yudoseputro (1933: 118) mengemukakan bangunan candi sebagai bangunan suci di India sendiri tidak dipakai. Bangunan kuil tempat menyelenggarakan upacara agama Hindu di India dikenal dengan sebutan *vimanna* yang berarti rumah dewa atau *ratha* yang berarti kendaraan dewa, sedangkan untuk keperluan ibadah Budha di India dikenal dengan sebutan stupa. Di Indonesia bangunan suci Budha disebut candi. Sebutan candi di Indonesia menunjuk bangunan yang memiliki bermacam-macam fungsi yaitu

candi yang berfungsi sebagai kuil Hindu, candi sebagai stupa dan bihara Budha, candi sebagai pintu gerbang, dan candi sebagai bale kambang.

2. Pemanfaatan Candi Sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan candi sebagai sumber belajar merupakan proses mendayagunakan atau memanfaatkan candi guna mencapai tujuan pembelajaran. Pemanfaatan candi sebagai sumber belajar akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Pemanfaatan sumber belajar tersebut dapat terwujud melalui interaksi antara siswa dan sumber belajar yang dapat digunakan untuk belajar.

Persoalan yang cukup penting dalam kaitan dengan sumber belajar adalah teknik penggunaannya dalam proses pembelajaran. Nasution (1985: 125) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan.

Lingkungan dalam hal ini candi sebagai sumber belajar para siswa dapat dioptimalkan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran untuk memperkaya bahan dan kegiatan belajar siswa di sekolah. Proses pemanfaatan candi sebagai sumber belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan kabupaten Sleman dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu *pertama survey*. Pemanfaatan candi sebagai sumber belajar menggunakan strategi *survey* dapat dilakukan dengan interview dan observasi. Siswa dapat melakukan interview dengan petugas candi, pengunjung candi, dan masyarakat di sekitar candi. Observasi dapat dilakukan dengan cara siswa mengamati bentuk dan corak candi, lokasi candi, dan kegiatan masyarakat di sekitar candi.

Kedua, field trip (karyawisata). Dalam strategi *field trip* siswa dapat mengamati candi secara langsung, mencatat penjelasan dari *tour guide*, melakukan wawancara dengan petugas, pengunjung, dan masyarakat sekitar

candi. *Ketiga*, mengundang manusia sumber (narasumber). Penggunaan narasumber dalam pembelajaran dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa. Siswa dapat mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan langsung tentang candi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman dari narasumber.

3. Definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Noman Soemantri (2001: 101) memaknai IPS sebagai suatu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan integrasi dari beberapa mata pelajaran, agar pelajaran itu lebih mempunyai arti bagi peserta didik serta untuk mencegah tumpang tindih. IPS merupakan penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Dufty (Zaini Hasan & Salladin, 1996: 10) menguraikan ciri-ciri ilmu sosial, antara lain: 1) pengetahuan yang terorganisir yang mengkaji hubungan-hubungan antar manusia, 2) pengetahuan valid dan yang dapat diteliti, dalam arti terbuka untuk dikaji ulang dengan metode yang sama, 3) teori serta konsep pengetahuan ini diperoleh dari kajian ilmiah, melalui tahapan-tahapan masalah/pertanyaan, hipotesis, pengumpulan data, dan menganalisis data setelah diukur tingkat validitas maupun reliabilitasnya, 4) kegiatan penelitian tersebut dapat digunakan secara generalisasi mendapatkan teori, konsep, hukum, maupun dalil dalam pengetahuan sosial.

Definisi lain dikemukakan oleh *National Council for the Social Studies* (NCSS)

“Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. The primary purpose of social studies is to help

young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world” (Savage & Armstrong, 1996).

Dari penjelasan di atas dinyatakan bahwa IPS merupakan kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial untuk tujuan mengembangkan potensi kewarganegaraan. IPS di sekolah menjadi suatu studi secara sistematis dalam berbagai disiplin antara lain antropologi, ilmu politik, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, psikologi, agama, dan sosiologi, sebagaimana yang ada dalam ilmu-ilmu humaniora, termasuk matematika dan ilmu-ilmu alam. Tujuan utama dari IPS adalah agar para generasi muda mampu mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan mampu membuat keputusan demi kepentingan bersama sebagai warga masyarakat yang memiliki kebudayaan yang beragam, sebagai masyarakat yang demokratis di dunia yang saling tergantung satu sama lainnya

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, karena hanya akan melukiskan atau menggambarkan keadaan objek atau persoalan dari pemanfaatan candi sebagai sumber belajar IPS. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi status suatu gejala yang ada mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suharsimi Arikunto, 2005: 72). Akan tetapi apabila ditinjau dari cara pengumpulan datanya adalah pendekatan kuantitatif karena data tersebut berbentuk angka-angka persentase.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di SMP Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman baik negeri maupun swasta yang semuanya berjumlah 7 sekolah. Waktu

penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yaitu pada bulan September 2013 sampai bulan Februari tahun 2014.

3. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah para guru IPS di SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode angket. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup digunakan dengan alasan supaya mudah dalam mengkarifikasi data yang terkumpul (Hadari nawawi, 2000: 118).

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berupa angket yang ditujukan kepada guru IPS SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Fungsi angket untuk guru adalah untuk mengetahui pemanfaatan candi sebagai sumber belajar IPS oleh guru. Uji validitas dalam angket ini menggunakan uji validitas oleh para ahli (*expert judgment*) yaitu satu orang dosen dari Jurusan Pendidikan IPS FIS UNY.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah secara statistik deskriptif dengan teknik persentase, dengan cara mengorganisir dan menganalisis data sehingga bisa memperoleh gambaran yang teratur tentang suatu peristiwa.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pemanfaatan Candi Oleh Guru

Intensitas berarti tingkat keseringan guru dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS. Skala penentuan intensitas penggunaan candi sebagai sumber belajar disesuaikan dengan yang terjadi di lapangan.

Intensitas penggunaan candi sebagai sumber belajar SMP di Kecamatan Kalasan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Intensitas penggunaan candi sebagai sumber belajar IPS SMP di Kecamatan kalasan

No	Intensitas	f	%
1	Selalu	1	5,56%
2	Sering	1	5,56%
3	Jarang	11	61,11%
4	Tidak pernah	5	27,78%
5	N (jumlah)	18	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS masih bersifat jarang, karena persentasenya paling besar yaitu 61,11% dengan 11 orang guru, 5,56% menyatakan selalu dengan 1 orang guru. Satu orang guru menyatakan sering dengan presentase 5,56%. Presentase berikutnya 27,78% dengan 5 orang guru yang menyatakan tidak pernah memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS. Beberapa candi di Kecamatan Kalasan yang telah dimanfaatkan para guru dan siswa sebagai sumber belajar IPS dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2: Intensitas pemanfaatan candi sebagai sumber belajar IPS SMP di Kecamatan Kalasan

Intensitas	Candi									
	Kalasan		Sari		Sambisari		Kedulan		Prambanan	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Selalu	1	5,55	1	5,55	-	-	-	-	3	16,67
Sering	2	11,11	1	5,55	1	5,55	2	11,11	1	5,55
Jarang	10	55,56	6	33,33	10	55,56	5	27,78	10	55,56
Tidak pernah	5	27,78	10	55,56	7	38,89	11	61,11	4	22,22
N (jumlah)	18	100%	18	100%	18	100%	18	100%	18	100%

Berdasarkan tabel, dapat disimpulkan bahwa candi di Kecamatan Kalasan sudah dimanfaatkan oleh SMP di Kecamatan Kalasan sebagai sumber belajar IPS. Dari 7 SMP di Kecamatan Kalasan, rata-rata sudah memanfaatkan semua candi dengan intensitas yang berbeda-beda pada

masing-masing candi. Candi Kalasan, Candi Sambisari dan Candi Prambanan dimanfaatkan sebagai sumber belajar dengan intensitas jarang yaitu masing-masing persentase sebesar 55, 56%. Candi Sari dan Candi Kedulan juga sudah dimanfaatkan namun hanya beberapa sekolah saja yang memanfaatkan sehingga persentase tertinggi terdapat pada pernyataan tidak pernah yaitu sebesar 55,56% pada candi sari dan 61,11% dengan orang guru pada candi Kedulan. Candi di Kecamatan kalasan masih jarang dimanfaatkan karena tidak semua materi IPS dapat menggunakan candi sebagai sumber belajar.

b. Strategi Guru IPS SMP Di Kecamatan Kalasan Memanfaatkan Candi Sebagai Sumber Belajar

Strategi pemanfaatan candi sebagai sumber belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan dapat dilakukan dengan cara *survey*, *field trip*, dan mengundang narasumber. Pada tabel 3 berikut ini disajikan data strategi guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar.

Tabel 3: Strategi guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan memanfaatkan candi sebagai sumber belajar

Pernyataan	Strategi					
	<i>Survey</i>		<i>Field trip</i>		Mengundang narasumber	
	f	%	f	%	f	%
Ya	14	77,78	11	61,11	6	33,33
Tidak	4	22,22	7	38,89	12	66,67
Jumlah	18	100	18	100	18	100

Dari tabel di atas, strategi yang banyak digunakan guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar adalah strategi *survey* dengan persentase 77,78% sebanyak 14 orang guru, sedangkan yang paling sedikit digunakan yaitu strategi mengundang narasumber sebanyak 6 guru (33,33%). Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam strategi memanfaatkan candi sebagai sumber belajar yaitu:

1) Strategi *Survey*

Strategi *survey* berarti guru memanfaatkan candi dalam hal ini candi sebagai sumber belajar IPS dengan cara mengajak atau menugaskan siswa untuk melakukan kunjungan langsung ke lokasi candi. Dalam strategi *survey* terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS diantaranya yaitu kegiatan interview dan observasi. Pada kegiatan interview siswa dapat melakukan interview dengan petugas candi, pengunjung candi dan masyarakat di sekitar candi. Sedangkan pada kegiatan observasi meliputi mengamati bentuk dan corak candi, lokasi candi dan kegiatan di sekitar candi.

2) Strategi *Field Trip*

Strategi *field trip* berarti guru memanfaatkan candi dalam hal ini candi sebagai sumber belajar IPS dengan cara melakukan perjalanan bersama siswa mengunjungi candi. Dalam strategi *field trip* terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS diantaranya yaitu kegiatan interview, observasi, dan menyusun laporan. Pada kegiatan interview siswa dapat mencatat penjelasan dari *tour guide*, melakukan interview dengan petugas candi, pengunjung candi dan masyarakat di sekitar candi. Pada kegiatan observasi meliputi mengamati bentuk dan corak candi, lokasi candi, dan kegiatan masyarakat di sekitar candi.

3) Strategi Mengundang Narasumber

Mengundang atau mendatangkan narasumber berarti guru dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS dilakukan dengan cara mengundang atau mendatangkan orang yang mengetahui wawasan dan pengetahuan tentang candi. Beberapa SMP di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman sudah menggunakan metode mengundang narasumber. Kegiatan dalam strategi mengundang narasumber meliputi

kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan langsung tentang candi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman dari narasumber. Setelah siswa melakukan tanya jawab selanjutnya siswa dapat menyusun laporan hasil tanya jawab dengan narasumber.

c. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Candi Di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman

1) Dukungan Sekolah

Dukungan sekolah berarti guru dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS mendapat dukungan dari sekolah. Bentuk dari dukungan tersebut dapat berupa motivasi dari kepala sekolah, pemberian izin untuk melakukan pembelajaran di luar kelas dan adanya fasilitas penunjang dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar. Dukungan sekolah dalam memanfaatkan candi di SMP Kecamatan Kalasan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Dukungan sekolah dalam memanfaatkan candi di SMP Kecamatan Kalasan

Pernyataan	Dukungan sekolah					
	Motivasi dari kepala sekolah		Pemberian izin		Pemberian fasilitas penunjang	
	f	%	f	%	f	%
Ya	16	88,89	17	94,44	13	72,22
Tidak	2	11,11	1	5,56	5	27,78
N (jumlah)	18	100%	18	100%	18	100%

Berdasarkan data dukungan sekolah dalam memanfaatkan candi di SMP Kecamatan Kalasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mendapat dukungan dari sekolah untuk memanfaatkan candi. Hal ini dapat dilihat dari persentase masing-masing dukungan pada tabel 4 yaitu dukungan berupa motivasi dari kepala sekolah dengan persentase 88,89% (16 orang guru), pemberian izin melakukan pembelajaran di luar kelas

dengan persentase 94,44% (17 orang guru), dan pemberian fasilitas penunjang dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar dengan persentase 72,22% (13 orang guru). Besarnya dukungan sekolah mendorong guru untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS.

2) Sikap, keterampilan dan kemauan guru

Sikap, keterampilan dan kemauan guru berarti guru mempunyai kemauan untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar. Selain kemauan guru, keterampilan guru dalam menyampaikan materi dengan memanfaatkan candi sebagai sumber belajar juga diperlukan. Sikap, keterampilan dan kemauan guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5: Sikap, kemauan dan keterampilan guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan

Pernyataan	Faktor pendorong			
	Kemauan guru		Keterampilan guru	
	f	%	f	%
Ya	17	94,44	15	83,33
Tidak	1	5,56	3	16,67
N (jumlah)	18	100%	18	100%

Pada tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa sikap, keterampilan dan kemauan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar. Sebanyak 17 orang guru (94,44%) IPS di SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman mempunyai kemauan untuk memanfaatkan candi. Guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman juga menyatakan keterampilan guru berpengaruh dalam memanfaatkan candi yaitu sebesar 83,33% dengan 15 orang guru.

3) Keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaanya

Dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar harus dipertimbangkan pula keluwesan atau fleksibilitias, dalam arti seberapa

jauh sumber belajar tersebut dapat digunakan. Pada tabel berikut akan disajikan data keterjangkauan lokasi candi menurut persepsi guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan.

Tabel 6: Keterjangkauan lokasi candi menurut persepsi guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan

Keterjangkauan	Candi									
	Kalasan		Sari		Sambisari		Kedulan		Prambanan	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Sangat dekat	4	22,22	2	11,11	2	11,11	3	16,67	1	5,55
Dekat	13	72,22	15	83,33	13	72,22	12	66,67	12	66,67
Jauh	1	5,56	1	5,56	3	16,67	3	16,67	5	27,78
Sangat jauh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
N (jumlah)	18	100	18	100	18	100	18	100	18	100

Berdasarkan tabel di atas, keterjangkauan lokasi candi menurut persepsi guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan adalah dekat. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase pernyataan dekat masing-masing candi yaitu Candi Kalasan 72,22% oleh 13 orang guru, Candi Sari 83,33% oleh 15 orang guru, Candi Sambisari 72,22% oleh 13 orang guru, candi Kedulan 66,67% oleh 12 orang guru, dan Candi Prambanan 66,67% oleh 12 orang guru. Dengan keterjangkauan lokasi candi yang dekat mendorong guru untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS. Sebanyak 16 orang guru (88,89%) menyatakan bahwa fleksibilitas atau keterjangkauan lokasi candi merupakan faktor pendorong dalam memanfaatkan candi.

d. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Candi Di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman

1) Kesesuaian Dengan Alokasi Waktu

Kesesuaian dengan alokasi waktu artinya seberapa jauh penggunaan candi sebagai sumber belajar sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia bagi pelajaran IPS di SMP. Pelaksanaan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan candi memerlukan waktu lama

sedangkan alokasi untuk pembelajaran IPS terbatas. Sebanyak 17 orang guru (94,44%) IPS SMP di Kecamatan Kalasan menyatakan bahwa faktor kesesuaian dengan alokasi waktu merupakan penghambat dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar.

2) Biaya

Biaya merupakan faktor penghambat dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS SMP di Kecamatan Kalasan. Walaupun jarak candi dengan sekolah dekat, namun untuk memasuki lingkungan candi akan dikenakan biaya tiket masuk. Sebanyak 17 orang guru (94,44%) IPS SMP di Kecamatan Kalasan menyatakan bahwa faktor biaya merupakan penghambat dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar.

2. Pembahasan

a. Pemanfaatan candi oleh guru

1) Intensitas penggunaan candi sebagai sumber belajar

Pada proses pembelajaran terdapat serangkaian komponen yang saling terkait dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu komponen proses pembelajaran adalah sumber belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan untuk keberhasilan pembelajaran. Pemanfaatan candi sebagai sumber belajar dapat diartikan bahwa, candi memberikan manfaat bagi penggunaanya, dalam hal ini candi digunakan untuk mempermudah dalam memahami materi IPS. Manfaat tersebut relevan, karena pada candi terdapat benda-benda bersejarah yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran IPS.

Kalasan merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sleman Yogyakarta yang memiliki potensi candi yaitu candi. Berdasarkan data dari Balai Pelestarian Cagar Budaya dan Purbakala (BPCP) terdapat lima candi di Kecamatan Kalasan. Keberadaan candi-candi ini selain dapat dimanfaatkan sebagai sarana rekreatif juga dapat mendukung

pembelajaran di sekolah terutama pada mata pelajaran IPS. Lokasi candi-candi tersebut berada dekat dengan lingkungan sekolah sehingga memungkinkan siswa untuk belajar. Cony Semiawan (1986: 96) menjelaskan salah satu jenis sumber belajar yang sangat bermanfaat yaitu lingkungan fisik di sekitar sekolah.

Guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan sudah memanfaatkan candi sebagai sumber belajar namun penggunaannya belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari intensitas guru dalam memanfaatkan candi. Intensitas berarti tingkat keseringan guru dalam memanfaatkan candi. Penentuan skala intensitas pemanfaatan candi, peneliti menggunakan pedoman yang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru IPS SMP sebanyak 61,11% dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar masih bersifat jarang. Dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS dalam satu tahun rata-rata guru mengadakan kegiatan ke candi sebanyak satu kali. Hal ini dikarenakan tidak semua materi IPS dapat menggunakan candi sebagai sumber belajarnya.

Guru dan siswa SMP di Kecamatan Kalasan rata-rata sudah mengunjungi candi-candi yang terdapat di Kecamatan Kalasan namun intensitasnya masih jarang. Dari 5 candi di Kecamatan Kalasan, 3 candi diantaranya yaitu Candi Kalasan, Candi Sambisari, dan Candi Prambanan masih jarang dimanfaatkan. Candi-candi ini masih jarang dimanfaatkan dikarenakan adanya faktor-faktor yang menghambat dalam pemanfaatannya yaitu sempitnya alokasi waktu dan tingginya biaya yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran IPS di candi. Dua candi yang lainnya tidak pernah dimanfaatkan yaitu candi Sari dan candi Kedulan. Hal ini dikarenakan masih adanya proses pemugaran pada Candi Sari dan kondisi Candi kedulan yang berada 7 meter di bawah tanah dan terendam air sewaktu hujan turun sehingga tidak memungkinkan untuk dikunjungi.

b. Strategi Guru IPS SMP Di Kecamatan Kalasan Memanfaatkan Candi Sebagai Sumber Belajar

Candi memberikan kesempatan yang luas pada guru dan siswa untuk mempelajari ilmu pengetahuan sosial melalui pengalaman langsung. Candi memungkinkan proses pembelajaran tidak sekedar berlangsung secara teoritis dan verbalis, karena guru dapat melakukannya dengan pengamatan langsung. Sehingga peranan candi dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa.

Persoalan yang cukup penting dalam pemanfaatan candi sebagai sumber belajar adalah strategi penggunaannya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kajian teori strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar yaitu:

1) Strategi *survey*

Strategi *survey* berarti guru memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS dengan cara mengajak atau menugaskan siswa untuk melakukan kunjungan langsung ke lokasi candi. Dalam strategi *survey* terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS diantaranya yaitu kegiatan interview dan observasi. Pada kegiatan interview siswa dapat melakukan interview dengan petugas candi, pengunjung candi dan masyarakat di sekitar candi. Sedangkan pada kegiatan observasi meliputi mengamati bentuk dan corak candi, lokasi candi dan kegiatan di sekitar candi.

2) Strategi *field trip*

Strategi *field trip* berarti guru memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS dengan cara melakukan perjalanan bersama siswa mengunjungi candi. Dalam strategi *field trip* terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS diantaranya yaitu kegiatan interview, observasi, dan menyusun laporan. Pada kegiatan interview siswa dapat mencatat penjelasan dari

tour guide, melakukan interview dengan petugas candi, pengunjung candi dan masyarakat di sekitar candi. Pada kegiatan observasi meliputi mengamati bentuk dan corak candi, lokasi candi, dan kegiatan masyarakat di sekitar candi.

3) Strategi mengundang narasumber

Mengundang atau mendatangkan narasumber berarti guru dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS dilakukan dengan cara mengundang atau mendatangkan orang yang mengetahui wawasan dan pengetahuan tentang candi. Beberapa SMP di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman sudah menggunakan metode mengundang narasumber. Kegiatan dalam strategi mengundang narasumber meliputi kegiatan tanya jawab, siswa dapat mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan langsung tentang candi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman dari Narasumber. Setelah siswa melakukan tanya jawab selanjutnya siswa dapat menyusun laporan hasil tanya jawab dengan narasumber.

Berdasarkan data yang diperoleh, strategi pemanfaatan candi seperti yang di ungkap di atas telah terpenuhi, namun masih belum optimal. Dari beberapa strategi memanfaatkan candi sebagai sumber belajar, sebanyak 77,78% guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan menggunakan strategi *survey*. Pada strategi *survey* rata-rata guru memberi penugasan kepada siswa mengunjungi candi untuk melakukan interview dengan petugas dan masyarakat di sekitar candi. Guru juga menugaskan siswa untuk mengamati bentuk candi, lokasi candi dan kegiatan masyarakat di sekitar candi.

c. **Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Candi Di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman**

Pada proses pembelajaran dengan memanfaatkan candi sebagai sumber belajar terdapat faktor-faktor yang mendukung guru untuk memanfaatkannya. Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi:

1) Dukungan sekolah

Dalam usaha memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS, sekolah juga mempunyai peranan penting. Guru dapat optimal dalam memanfaatkan candi dengan adanya dukungan dari sekolah. Dukungan sekolah dapat mendorong guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar. Bentuk dari dukungan tersebut berupa motivasi dari kepala sekolah, pemberian ijin untuk melakukan pembelajaran di luar kelas dan adanya fasilitas penunjang dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil penelitian kebanyakan guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan mendapat dukungan penuh dari sekolah untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar. Motivasi dari kepala sekolah, pemberian ijin melakukan pembelajaran di luar kelas dan pemberian fasilitas penunjang sangat mendorong guru untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar.

2) Sikap, keterampilan dan kemauan guru

Candi di Kecamatan Kalasan dapat dimanfaatkan secara optimal karena adanya kemauan dari guru untuk memanfaatkannya dan adanya keterampilan guru dalam menyampaikan materi dengan candi sebagai sumber belajar. Kebiasaan sebagian guru menggunakan cara mengajar konvensional (ceramah) mengakibatkan siswa hanya menerima pengetahuan secara abstrak. Keterampilan guru diperlukan agar pembelajaran tidak monoton. Misalnya saat menjelaskan materi peninggalan agama Hindu Budha guru dapat mengajak siswa untuk mengunjungi candi sehingga siswa mendapat pengetahuan yang nyata.

Berdasarkan hasil penelitian, guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan sudah mempunyai kemauan untuk memanfaatkan candi. Sebanyak 83,33% guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan terampil dalam menyampaikan materi dengan memanfaatkan candi. Dalam pembelajaran

para guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi mereka juga mengajak siswa untuk mengunjungi candi secara langsung.

3) Keluwesan atau fleksibilitas penggunaannya

Berdasarkan kajian teori, salah satu kriteria umum dalam memilih sumber belajar menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2007: 84) yaitu mudah diperoleh dalam arti sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di toko dan di pabrik. Sumber belajar yang tidak dirancang lebih mudah diperoleh dan dapat dicari di lingkungan sekitar. Berdasarkan data yang diperoleh, keterjangkauan lokasi candi menurut persepsi guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan adalah dekat sehingga memenuhi kriteria umum dalam memilih sumber belajar. Candi merupakan sumber belajar yang tidak dirancang dan lokasinya berada dekat dengan lingkungan sekolah. Dengan keterjangkauan lokasi candi yang dekat pemanfaatan candi sebagai sumber belajar dapat optimal karena dapat sering dimanfaatkan. Pemanfaatan candi sebagai sumber belajar akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

d. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Memanfaatkan Candi Di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman

Pada proses pembelajaran dengan memanfaatkan candi sebagai sumber belajar terdapat faktor-faktor yang menghambat guru untuk memanfaatkannya. Faktor-faktor penghambat tersebut meliputi:

1) Kesesuaian dengan alokasi waktu

Nasution (1985: 125) menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas dan dengan cara membawa siswa ke lingkungan. Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan candi dilakukan dengan cara membawa siswa ke lingkungan.

Selama ini guru dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar siswa masih terbatas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seperti diketahui, jam pelajaran/tatap muka untuk mata pelajaran IPS di sekolah sangat terbatas. Hal ini menyebabkan guru kesulitan menempatkan pembelajaran IPS di candi dalam jam efektif. Penempatan di luar jam efektifpun tidak mudah dilakukan, mengingat banyaknya kegiatan ekstrakurikuler dan penambahan jam pelajaran (les) untuk beberapa mata pelajaran tertentu yang diberlakukan di sekolah. Menurut para guru IPS hal inilah yang mengakibatkan kunjungan di candi menjadi jarang dilakukan.

2) Biaya

Guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan masih belum optimal menggunakan candi dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan minimnya dana sekolah untuk melakukan pembelajaran di candi. Walaupun jarak candi dengan sekolah dekat, namun untuk memasuki lingkungan candi akan dikenakan biaya tiket masuk. Hal ini tentunya memberatkan pihak sekolah dan siswa.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan data hasil penelitian tentang pemanfaatan candi sebagai sumber belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar IPS SMP di Kecamatan Kalasan intensitas penggunaannya masih bersifat jarang (61,11%). Dari 5 candi di Kecamatan Kalasan, 3 candi diantaranya yaitu candi Kalasan, candi Sambisari, dan candi Prambanan masih jarang dimanfaatkan dengan masing-masing persentase 55,56% dengan 10 orang guru, sedangkan 2 candi yang lainnya tidak pernah dimanfaatkan yaitu candi Sari (55,56%) dan candi Kedulan (61,11%).

- b. Strategi pemanfaatan candi sebagai sumber belajar IPS di SMP Kecamatan Kalasan dapat dilakukan dengan cara *survey*, *field trip*, dan mengundang narasumber. Strategi yang banyak digunakan guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan dalam memanfaatkan candi adalah strategi *survey* dengan persentase 77,78%.
- c. Faktor-faktor yang mendukung guru dalam memanfaatkan candi yaitu dukungan sekolah, sikap, keterampilan dan kemauan guru, dan keluwesan atau fleksibilitas dalam penggunaannya. Bentuk dukungan sekolah dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar yaitu motivasi dari kepala sekolah (88,89%), pemberian ijin melakukan pembelajaran diluar kelas (94,44%) dan pemberian fasilitas penunjuang dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar (72,22%). Sikap, kemauan dan keterampilan guru sangat mendukung dalam memanfaatkan candi. Guru IPS SMP di Kecamatan Kalasan 94,44% memiliki kemauan dan 83,33% memiliki keterampilan untuk memanfaatkan candi sebagai sumber belajar. Keterjangkauan lokasi candi, masing-masing candi di Kecamatan Kalasan menurut persepsi guru keterjangkauannya dekat.
- d. Faktor yang menghambat pemanfaatan candi oleh guru adalah kesesuaian dengan alokasi waktu dan biaya. Tujuh belas orang guru (94,44%) menyatakan bahwa kesesuaian dengan alokasi waktu dan biaya menghambat dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui guru belum optimal dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar dengan intensitas pemanfaatan jarang. Guru sebaiknya lebih sering lagi dalam memanfaatkan candi sebagai sumber belajar, dikarenakan pemanfaatan sumber belajar akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut mengenai pemanfaatan candi sebagai sumber belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny Semiawan.(1985). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT Gramedia
- Daniel Agus Maryanto. (2007). *Seri Fakta dan Rahasia di Balik Candi: Mengenal Candi*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- M. Noman Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2007). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Soekmono. (1991). *Pengantar sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yudoseputra. (1993). *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta. Dikti
- Zaini Hasan & Salladin. (1996). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Dikti.